



**STUDI TINGKAT KELAYAKAN TEMPAT PELELANGAN IKAN DI
PELABUHAN PERIKANAN PANTAI (PPP) LEKOK KABUPATEN PASURUAN
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh :

ZAKI ANSHARI

NIM. 105080200111028



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017



PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Laporan Penelitian skripsi ini berdasarkan hasil karya pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, dan apabila terdapat pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain sudah tertulis dan saya mencantumkan sumber yang jelas di dalam daftar pustaka pada laporan ini.

Menerangkan bahwa pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi apapun atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 17 Mei 2017

Mahasiswa

Zaki Anshari



JUDUL : STUDI TINGKAT KELAYAKAN TEMPAT
PELELANGAN IKAN DI PELABUHAN PERIKANAN
PANTAI (PPP) LEKOK KABUPATEN PASURUAN
JAWA TIMUR

Nama Mahasiswa : ZAKI ANSHARI

NIM : 105080200111028

Program studi : PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN

PENGUJI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Dr. Ir. GATUT BINTORO, M. Sc

Pembimbing 2 : Ir. ALFAN JAUHARI, MS

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING

Dosen Penguji 1 : Ir. SUKANDAR, MP

Dosen Penguji 2 : Dr. Ir. TRI DJOKO LELONO M. Si

Tanggal Ujian : 11 Agustus 2017

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas karunia dan kesehatan yang diberikan selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Ir. Daduk Setyohadi, MP sebagai ketua jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.
3. Bapak Dr. Ir. Gatut Bintoro, M.Sc sebagai pembimbing 1 yang telah memberikan saran dan bimbingan selama proses pembuatan laporan tugas akhir ini (skripsi).
4. Bapak Ir. Alfian Jauhari, MS sebagai pembimbing 2 yang telah memberikan saran dan bimbingan selama proses pembuatan laporan tugas akhir ini (skripsi).
5. Bapak Ir. Sukandar, MP selaku Dosen Penguji 1 dan Bapak Dr. Ir. Tri Djoko Lelono, M.Si selaku Dosen Penguji 2.
6. Teman - teman FPIK UB 2010 yang telah memberikan semangat dan arahannya sampai penyusunan laporan skripsi ini selesai.
7. Orang tua dan keluarga penulis Zaki Anshari, Rasa syukur sembah sujud dan pengabdianku untuk mama dan papa. Doa, keringat, fikiran dan kasih sayang yang kalian limpahkan tak akan terbalaskan oleh apapun, terima kasih atas doa dan kasih sayang yang mama dan papa berikan.

Malang, 10 Agustus 2017



RINGKASAN

ZAKI ANSHARI. Studi Tingkat Kelayakan Tempat Pelelangan Ikan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lekok Kabupaten Pasuruan Jawa Timur (dibawah bimbingan Bapak **Dr. Ir. Gatut Bintoro, M.Sc** dan Bapak **Ir. Alfian Jauhari, MP.**

Pelabuhan perikanan Lekok sebelum tahun 1993 adalah pasar tradisional yang mana pada saat itu berkembang secara alami karena kegiatan ekonomi transaksi hasil perikanan yang dikelola oleh BUUD, dan tahun 1993 dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan, maka dibangunlah TPI dengan pengelola BPPI yang bermitra dengan KUD Mina Sumber Bahari Jaya karena perkembangan terus berkembang, maka diadakan reklamasi pantai tahun 2001 sampai sekarang.

Penelitian ini dilaksanakan di Pelabuhan Perikanan Lekok Desa Jati Rejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Waktu Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Bulan April s/d Mei 2017 dengan tujuan Menganalisis perkembangan unit penangkapan dan produksi hasil tangkapan di TPI Lekok kabupaten Pasuruan. Mengetahui tingkat pemanfaatan TPI Lekok kabupaten Pasuruan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan cara pengambilan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari observasi, wawancara, dokumentasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan PPP Lekok, buku, jurnal dan penelitian terdahulu.

Data yang sudah terkumpul, kemudian mengolah data tersebut menggunakan *Microsoft Excel* yang didapatkan selanjutnya dilakukan analisis terkait aktivitas operasional TPI, dan perkembangan unit penangkapan dan hasil tangkapan. Dimana variabel dari penelitian ini adalah jumlah produksi hasil tangkapan, kapal, nelayan, dan alat tangkap.

Dari hasil analisa penlitian, terjadi peningkatan dari unit penangkapan yang berupa kapal, nelayan, dan alat tangkap berdasarkan jumlah yang diatampilkan pada grafik masing – masing jenisnya. Namun berbanding terbalik dengan produksi hasil tangkapan yang mengalami penurunan drastis. Diketahui bahwa tingkat pemanfaatan TPI dalam persentase mencapai 63,78% dan masuk pada persentase baik, namun untuk tingkat pemanfaatannya sendiri bisa dibilang cukup jauh dari angka 100%.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin, puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya akhirnya kami dapat menyelesaikan Usulan skripsi dengan judul "**Studi Tingkat Kelayakan Tempat Pelelangan Ikan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lekok Kabupaten Pasuruan Jawa Timur**" pada waktu yang tepat di bawah bimbingan:

1. Dr. Ir. Gatut Bintoro, M.Sc
2. Ir. Alfian Jauhari, MS

Penulis menyadari dengan berbagai upaya untuk menyelesaikan Skripsi dengan sempurna, masih terdapat kekurangan maupun kesalahan dalam penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Skripsi ini, agar selanjutnya dapat bermanfaat bagi para pembaca dari berbagai kalangan.

Malang, 10 Agustus 2017

Mahasiswa

Zaki Anshari



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL..... i**HALAMAN PENGESAHAN**..... ii**KATA IDENTITAS PENGUJI**..... iii**RINGKASAN**..... iv**KATA PENGANTAR**..... v**DAFTAR ISI**..... vi**DAFTAR TABEL**..... ix**DAFTAR GAMBAR**..... x**DAFTAR LAMPIRAN**..... xi**1. PENDAHULUAN**..... 1

1.1. Latar Belakang..... 1

1.2. Rumusan Masalah..... 3

1.3. Tujuan Penelitian..... 4

1.4. Kegunaan Penelitian..... 4

1.5. Waktu dan Tempat..... 5

1.6. Jadwal Pelaksanaan..... 5

2. TINJAUAN PUSTAKA..... 6

2.1. Pelabuhan Perikanan..... 6

2.2. Tempat Pelelangan Ikan..... 6

2.3. Klasifikasi Pelabuhan Perikanan..... 7

2.4. Operasional Pelabuhan Perikanan..... 9

2.5. Fungsi, Tujuan, Manfaat Pelabuhan perikanan..... 11

2.6. Fasilitas Pendukung Pokok..... 12

2.7. Fasilitas Fungsional..... 13

2.8. Fasilitas Penunjang..... 14

2.9. Sistem Pelelangan Ikan..... 15

3. METODE PENELITIAN..... 18

3.1. Tempat dan Waktu..... 18

3.2. Jenis Penelitian..... 18

3.3. Materi Penelitian..... 18

3.4. Alur Penelitian..... 20

3.5. Metode Pengumpulan Data..... 21

3.5.1. Data Primer..... 21

3.5.2. Data Sekunder..... 23

3.6. Analisis Data..... 24



3.6.1. Analisis Aktivitas Operasional Perikanan.....	25
3.6.2. Analisis Perkembangan Unit Penangkapan dan Produksi hasil Tangkapan.....	25
3.6.3. Analisis Tingkat Pemanfaatan.....	26
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	29
4.1.1. Keadaan Geografis dan Topografi.....	29
4.1.2. Keadaan Penduduk.....	30
4.1.3. Keadaan Umum PPP Lekok.....	30
4.2. Sejarah Berdirinya PPP.....	31
4.3. Kondisi Perikanan.....	32
4.4. Keadaan umum PPP.....	33
4.5. Struktur organisasi UPPPP.....	33
4.6. Fasilitas Pelabuhan.....	34
4.7. Luas Fasilitas Pelabuhan.....	35
4.7.1. Fasilitas Pokok.....	35
4.7.2. Fasilitas Fungsional dan Penunjang.....	35
4.8. Aktivitas Operasional Perikanan di Pelabuhan.....	36
4.8.1. Tambat Labuh Armada Penangkapan.....	36
4.8.2. Pendaratan Hasil Tangkapan.....	37
4.8.3. Penimbangan Hasil Tangkapan.....	38
4.8.4. Pengangkutan dan Pemasaran.....	38
4.9. Unit Penangkapan dan Produksi Hasil tangkapan.....	39
4.9.1. Kapal.....	39
4.9.2. Alat Tangkap.....	40
4.9.3. Nelayan.....	41
4.9.4. Produksi Ikan.....	42
4.10. Tingkat Pemanfaatan TPI.....	45
4.10.1. TPI.....	45
4.10.2. Retribusi di TPI.....	48
4.10.3. Pengelolaan TPI.....	49
4.10.4. Aktivitas Perbekalan Melaut.....	49
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	54



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	5
2. Aktivitas TPI.....	11
3. Alat dan Bahan Penelitian.....	19
4. Kriteria Tingkat Pemanfaatan.....	27
5. Fasilitas Pokok.....	35
6. Fasilitas Fungsional dan Penunjang	35
7. Jumlah Kapal.....	39
8. Jumlah Alat Tangkap	40
9. Jumlah Nelayan.....	41
10. Jumlah Produksi.....	42
11. Perbekalan jumlah melaut.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Alur Penelitian.....	20
2. Peta Pelabuhan Perikanan	32
3. Grafik perkembangan jumlah kapal.....	40
4. Grafik perkembangan jumlah alat tangkap.....	41
5. Perkembangan jumlah nelayan.....	42
6. Perkembangan produksi hasil tangkapan	43
7. Jenis ikan yang dominan pada bulan april	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan Analisis Trend.....	54
2. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	56
3. Denah Lokasi IPP Lekok.....	58
4. Nilai Produksi, harga, Jenis Tangkapan April.....	58



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan kepemilikan 17.504 pulau, yang terbagi atas 13.466 pulau yang terdaftar, bernama, dan berkoordinat, serta pulau tak bernama sebanyak 4.038 pulau (Badan Informasi Geospasial, 2015), Indonesia diakui sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Menurut Perserikatan Bangsa – bangsa (PBB) yang disebut sebagai negara kepulauan adalah suatu negara yang seluruhnya terdiri dari satu atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau – pulau lain.

Keseluruhan luas Indonesia adalah 7,81 juta km² terbagi atas wilayah perairan seluas 6.315.222 km² dan daratan seluas 1.913.578,68 km². Berdasarkan luas daratan, Indonesia adalah negara terbesar ke 15 di dunia (Puryono, 2016).

Begitu besarnya wilayah perairan Indonesia menjadikan Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki kekayaan sumber daya perairan yang tinggi dengan sumber daya hayati perairan yang sangat beranekaragam.

Keanekaragaman sumber daya perairan Indonesia ini meliputi sumber daya ikan maupun sumber daya terumbu karang. Terumbu karang yang dimiliki Indonesia luasnya sekitar 7000 km² dan memiliki lebih dari 480 jenis karang yang telah berhasil dideskripsikan. Luasnya daerah karang yang ada menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman ikan yang tinggi khususnya ikan – ikan karang yaitu lebih dari 1.650 jenis spesies ikan. (Burke et al, 2002 dalam Zainarlan, 2007).



Kedadaan wilayah nusantara indonesia sebagian besar terdiri dari perairan, baik perairan yang berada di daratan seperti danau, rawa, sungai, waduk, dan genangan – genangan air lainnya dan perairan laut. Luas laut indonesia 3,1 juta km² terdiri dari perairan laut teritorial seluas 0,3 juta km² dan perairan laut nusantara seluas 2,8 juta km². Ditambah lagi dengan perairan laut yang berada di daerah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2,7 juta km², jadi luas seluruhnya 5,8 juta km² (Murrachman, 2006). Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai kawasan pantai yang sangat panjang dan masyarakat yang bertempat tinggal disepanjang pantai tersebut pada umumnya melakukan penangkapan ikan di laut. Penangkapan yang ideal adalah penangkapan ikan yang didukung oleh pengetahuan tentang daerah penangkapan (*Fishing Ground*), biologi, alat tangkap ikan dan kapal ikan dan kapal ikan yang layak (Nontji, 1993).

Menurut Lubis (2002) bahwa dalam usaha menunjang peningkatan produksi perikanan laut, maka tersedianya prasarana “Pelabuhan Perikanan” mempunyai arti yang sangat penting. Pelabuhan perikanan merupakan pusat pengembangan ekonomi perikanan ditinjau dari aspek produksi, pengolahan dan pemasaran baik berskala lokal, maupun internasioanal. Dengan pengelolaan perikanan yang baik, maka kelancaran operasi penangkapan, pengolahan maupun pemasarannya menjadi lebih terjamin.

Fungsi pelabuhan perikanan menyangkut berbagai aspek, teristimewa merupakan lingkungan kerja yang akan melaksanakan pelayanan umum, maka perlu adanya pengaturan secara lengkap baik mengenai kedudukan, fungsi, pengelolaan dan penggunaannya, maupun tujuan serta kewenangannya melalui peraturan pemerintah.



Kelembagaan kelautan dan perikanan diadakan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pembangunan kelautan dan perikanan yang telah ditetapkan.

Berbagai pola kelembagaan kelautan dan perikanan, seperti pengelolaan perikanan terpadu (*integrated fisheries management*), pengelolaan perikanan berbasis masyarakat (*community based fisheries management*), dan pengelolaan perikanan berbasis kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat (*public private partnership fisheries management*), ternyata telah dikembangkan, namun sampai saat ini ternyata belum berhasil (*established*) atau belum dapat mencapai taraf kemapanan di masyarakat.

Pelabuhan perikanan Lekok sebelum tahun 1993 adalah pasar tradisional yang mana pada saat itu berkembang secara alami karena kegiatan ekonomi transaksi hasil perikanan yang dikelola oleh BUUD, dan tahun 1993 dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan, maka dibangunlah TPI dengan pengelola BPPI yang bermitra dengan KUD Mina Sumber Bahari Jaya karena perkembangan terus berkembang, maka diadakan reklamasi pantai tahun 2001 sampai sekarang (KKP, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah kita ketahui bahwa TPI memiliki peranan penting untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan perikanan seperti pelelangan ikan, pengolahan dan juga pemasaran ikan.

Hal tersebut menimbulkan sebuah permasalahan dalam penelitian yang perlu dijawab yaitu :

1. Bagaimana perkembangan unit penangkapan dan produksi hasil penangkapan ikan di TPI Lekok?
2. Bagaimana tingkat pemanfaatan TPI lekok kabupaten pasuruan ?



1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perkembangan unit penangkapan dan produksi hasil tangkapan di TPI Lekok kabupaten Pasuruan.
2. Mengetahui tingkat pemanfaatan TPI Lekok kabupaten Pasuruan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademisi

Sebagai suatu referensi tentang pentingnya mengetahui pemanfaatan Tempat Pelelangan Ikan di Pelabuhan perikanan.

2. Bagi Nelayan

Sebagai suatu informasi pentingnya Tempat Pelelangan Ikan di pelabuhan perikanan untuk menunjang aktifitas perikanan

3. Bagi Instansi

Sebagai suatu bahan pertimbangan tentang bagaimana penting Tempat Pelelangan Ikan dan juga kelayakan Perikanan untuk perikanan yang lebih baik.



1.5 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di Pelabuhan Perikanan Lekok Desa Jati Rejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Waktu Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Bulan April s/d Mei 2017.

1.6 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan ini dimulai dengan tahap persiapan yang dilakukan pada bulan Mei yaitu penyusunan dan bimbingan Proposal Penelitian, Diakhir Mei sampai Juni dilakukan pengumpulan data dan dilanjutkan penyusunan laporan penelitian. Berikut adalah tabel kegiatan penelitian :

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Jenis Kegiatan	2017											
	Mei				Juni				Juli			
Persiapan												
Pelaksanaan												
Pengumpulan Data												
Penyusunan Laporan												



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pelabuhan Perikanan

Pelabuhan perikanan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan perairan disekitarnya dengan batas – batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang digunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan (Permen KP Nomor 8, 2012).

Pelabuhan perikanan adalah suatu kawasan perikanan yang berfungsi sebagai tempat labuh kapal perikanan, tempat pelaksanaan mutu hasil perikanan, tempat pengumpulan data tangkapan, tempat pelaksanaan penyuluhan serta pengembangan masyarakat nelayan dan tempat untuk memperlancar operasional kapal perikanan (Alamikan, 2014).

2.2 Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi perikanan, karena ditempat itulah terjadi transaksi dari berbagai produk yang berkaitan dengan kegiatan perikanan. Produk – produk tersebut diantaranya adalah barang – barang yang digunakan untuk pembuatan atau perbaikan kapal, perbaikan atau pembuatan alat tangkap, perbaikan mesin, perbekalan ke laut seperti solar, oli, garam, es, bahan makan, dan berbagai kebutuhan masyarakat nelayan seperti pakaian, rokok, makanan/minuman dan lain – lain (Alamikan, 2014).



Menurut Wiyono, (2005) Tempat Pelelangan ikan (TPI) merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan perikanan dan juga merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan.

Menurut sejarahnya Pelelangan Ikan telah dikenal sejak tahun 1922, didirikan dan diselenggarakan oleh koperasi perikanan terutama dipulau Jawa, dengan tujuan untuk melindungi nelayan dari permainan harga yang dilakukan oleh tengkulak, membantu nelayan mendapatkan harga yang layak dan juga membantu nelayan dalam mengembangkan usahanya. Pada dasarnya sistem dari Pelelangan Ikan adalah suatu pasar dengan sistem perantara (dalam hal ini adalah tukang tawar) melewati penawaran umum dan yang berhak mendapatkan ikan yang dilelang adalah penawar tertinggi.

2.3 Klasifikasi Pelabuhan perikanan

Menurut Lubis (2006), seperti halnya pelabuhan secara umum, maka pelabuhan perikanan juga dapat diklasifikasikan menurut letak dan jenis usaha perikananannya. Pelabuhan bila dilihat dari banyaknya parameter yang ada, pengklasifikasian dapat dipengaruhi oleh :

1. Luas lahan, letak, dan jenis konstruksi bangunan
2. Jenis alat tangkap yang menyertai kapal – kapalnya
3. Daerah penangkapannya, dan
4. Distribusi dan tujuan ikan hasil tangkapan.

Pengklasifikasian pelabuhan perikanan pada dasarnya dibuat untuk mempermudah dalam pengelolaan pada umumnya dan pengembangan pelabuhan pada khususnya. Sebagai contoh, pengembangan pelabuhan perikanan untuk tujuan industri penangkapan ikan, dasar pengklasifikasiannya



haruslah memperhatikan kriteria – kriteria yang sesuai untuk menampung kapal – kapal yang lebih besar (Lubis, 2006).

Menurut peraturan menteri kelautan dan perikanan Nomor: PER.16/MEN/2006 tentang pelabuhan perikanan dinyatakan bahwa klasifikasi pelabuhan perikanan dibagi menjadi 4, yaitu Pelabuhan Perikanan Samudra, Pelabuhan Perikanan Nusantara, Pelabuhan Perikanan Pantai, dan Pangkalan Pendaratan Ikan. Kriteria masing – masing tipe pelabuhan tersebut :

1. Pelabuhan Perikanan Kriteria Samudra (A)

- a. Melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan dilaut Teritorial, Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, dan Laut Lepas.
- b. Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang – kurangnya 60 GT.
- c. Panjang dermaga sekurang – kurangnya 300 m, dengan kedalaman kolam sekurang – kurangnya minus 3 m:
- d. Mampu menampung sekurang – kurangnya 100 kapal perikanan atau jumlah keseluruhan sekurang – kurangnya 6.000 GT kapal perikanan sekaligus.
- e. Ikan yang didaratkan sebagian untuk ekspor dan
- f. Terdapat industri perikanan

2. Pelabuhan Perikanan Kriteria Nusantara (B)

- a. Melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan di laut Teritorial dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia.
- b. Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang – kurangnya 30 GT.
- c. Panjang dermaga sekurang – kurangnya 150 m, dengan kedalaman kolam sekurang – kurangnya minus 3 m.



d. Mampu menampung sekurang – kurangnya 75 kapal perikanan atau jumlah keseluruhan sekurang – kurang nya 2.250 GT kapal perikanan sekaligus, dan

e. Ikan yang didaratkan sebagian untuk ekspor.

3. Pelabuhan Perikanan Kriteria Pantai (C)

a. Melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan di perairan pedalaman, perairan kepulauan, dan laut Teritorial.

b. Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang –kurangnya 10 GT.

c. Panjang dermaga sekurang – kurang nya 100 m, dengan keadalaman kolam sekurang – kurang nya minus 2 m, dan

d. Mampu menampung sekurang – kurangnya 30 kapal perikanan atau jumlah keseluruhan sekurang – kurangnya 300 GT kapal perikanan sekaligus.

4. Pangkalan Pendaratan Ikan (D)

a. Melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan di perairan pedalaman dan perairan kepulauan.

b. Memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang – kurangnya 3 GT.

c. Panjang dermaga sekurang – kurangnya 50 m, dengan keadalaman kolam sekurang – kurangnya minus 2 m, dan

d. Mampu menampung sekurang – kurangnya 20 kapal perikanan atau jumlah keseluruhan sekurang – kurangnya 60 GT kapal perikanan sekaligus.



2.4 Operasional Pelabuhan Perikanan

Menurut Murdiyanto (2005) operasional pelabuhan perikanan merupakan tindakan atau gerakan sebagai pelaksana rencana yang telah dikembangkan untuk memanfaatkan fasilitas pada pelabuhan perikanan agar berdaya guna secara optimal. Operasional pelabuhan perikanan menyangkut aktifitas yang ada di pelabuhan perikanan yang jumlahnya sangat banyak dan untuk memudahkan maka keseluruhan aktifitas yang ada, dikelompokkan menjadi 7 kelompok aktifitas (Pane, 2006), seperti pada tabel 2.

Berikut adalah tabel aktifitas PPP Lekok menurut kelompok aktifitas

Tabel 2. Aktivitas TPI.

No	Kelompok Aktifitas	Aktifitas
1.	Kelompok aktifitas yang berhubungan dengan pendaratan dan pemasaran hasil tangkapan	1. Pendaratan Hasil Tangkapan 2. Pemasaran/pelelangan 3. Pendistribusian hasil tangkapan 4. Penanganan ikan
2.	Kelompok aktifitas yang berhubungan dengan pengolahan ikan	1. Pembekuan ikan 2. Pengolahan ikan 3. Pendistribusian hasil olahan
3.	Kelompok aktifitas yang berhubungan dengan unit penangkapan	1. Tambat labuh 2. perbaikan kapal dan mesin 3. Pembuatan alat tangkap 4. Perbaikan alat tangkap
4.	Kelompok aktifitas yang berhubungan dengan penyediaan	1. Penyediaan air 2. Penyediaan es 3. Penyediaan BBM 4. Penyediaan garam 5. Penyediaan kebutuhan konsumsi 6. Penyediaan <i>Spare Part</i> kapal
5.	Kelompok aktifitas yang berhubungan dengan kelembagaan pelabuhan perikanan	1. Koperasi pelaku aktif 2. Himpunan pelaku aktif
6.	Kelompok aktifitas yang berhubungan dengan kelembagaan	1. Aktifitas syahbandar 2. Aktifitas Perbankan



	pelabuhan perikanan	3. Aktifitas keamanan
7.	Kelompok aktifitas yang berhubungan dengan kelembagaan pelabuhan perikanan	1. Pengelolaan fasilitas komersil 2. Pengelolaan fasilitas non komersil 3. Pengelolaan TPI

2.5 Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Pelabuhan Perikanan

Berdasarkan Thesis Unpad (2009) Kompleksitas pemasaran produk ikan yang dihasilkan dari upaya penangkapan akan membuat nilai jual yang diperoleh produsen (nelayan) dan konsumen akhir jauh berbeda. Kesenjangan ini akan menimbulkan dampak negatif yang kurang baik bagi perkembangan perekonomian pada bidang perikanan. Agar hasil pemanfaatan sumberdaya ikan oleh nelayan bisa baik, maka pelabuhan harus dapat dikembangkan fungsinya dari *service centre* menjadi *marketing centre*. Keberhasilan pengembangan ini akan melahirkan suatu mata rantai pemasaran (*market channel*) yang teguh dan menciptakan *growth centre* dalam menghadapi dan mengantisipasi perdagangan bebas yang bakal diterapkan di Indonesia yang pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat khususnya nelayan. Menurut petunjuk operasional, fungsi TPI antara lain adalah :

- a. Memperlancar kegiatan pemasaran dengan sistem lelang.
- b. Mempermudah pembinaan mutu ikan hasil tangkapan nelayan.
- c. Mempermudah pengumpulan data statistik.

Berdasarkan sistem transaksi penjualan ikan dengan sistem lelang tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan perusahaan perikanan serta pada akhirnya dapat memacu dan menunjang perkembangan kegiatan penangkapan ikan di laut. Hal ini terlihat pada hasil evaluasi Direktur



Bina Prasarana Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan 1994 yang antara lain menyatakan bahwa :

- a. Laju peningkatan volume pendaratan ikan lebih tinggi dari pada laju peningkatan penangkapan dan ini berarti fungsi dan peran pelabuhan perikanan sebagai sentra produksi semakin nyata.
- b. Laju peningkatan volume pendaratan ikan lebih tinggi dari laju frekuensi kunjungan kapal berarti usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh para nelayan lebih efisien.
- c. Laju peningkatan volume penyaluran es lebih tinggi dari pada volume pendaratan yang berarti meningkatnya kesadaran akan mutu ikan segar yang harus dipertahankan.

Manfaat diadakannya pelelangan ikan di TPI antara lain adalah:

- a. Perolehan harga baik bagi nelayan secara tunai dan tidak memberatkan konsumen.
- b. Adanya pemusatan ikatan – ikatan yang bersifat monopoli terhadap nelayan.

2.6 Fasilitas Pendukung Pokok

Menurut Sehabudin (2011), Merupakan fasilitas yang harus ada dan berfungsi untuk melindungi pelabuhan dar igangguan alam, tempat membongkar ikan hasil tangkapan dan memuat perbekalan, serta tempat tambat labuh kapal – kapal penangkap ikan. Fasilitas dasar ini meliputi :

- a. Penahan gelombang (*piers*).

Berfungsi untuk menahan datangnya gelombang agar kapal atau perahu padapelabuhan resebut terlindung dari pengaruh gelombang.

- b. Alur pelayaran.



Berfungsi untuk memperlancar keluar / masuknya kapal atau perahu di pelabuhan tersebut.

c. Kolam pelabuhan.

Berfungsi untuk melindungi kapal atau perahu yang berlabuh pada pelabuhan tersebut terlindung dari pengaruh angin / gelombang.

d. Dermaga.

Berfungsi sebagai tempat bersandarnya kapal atau perahu dalam membongkar muatan atau mengisi bahan perbekalan.

2.7 Fasilitas Fungsional

fasilitas yang berfungsi untuk memberikan pelayanan dan manfaat langsung yang diperlukan untuk kegiatan operasional suatu pelabuhan perikanan. Fasilitas fungsional ini terdiri dari :

a. Gedung tempat pelelangan ikan (TPI)

Adalah fasilitas yang merupakan sentra kegiatan di lingkungan kerja pelabuhan perikanan, yaitu tempat bertemunya nelayan sebagai produsen dan pedagang sebagai konsumen.

b. Sarana logistik

Meliputi pabrik es, persediaan air tawar, bahan bakar serta perbekalan untuk melaut.

c. Sarana *Handling* atau *Processing* ikan

Meliputi tempat penyortiran, pengepakan, penjemuran, pengasinan, pemindangan dan lain – lain.

d. Sarana untuk perbaikan / perawatan

Meliputi galangan kapal, *Docking yard* tempat penjemuran dan perbaikan alat tangkap serta perbengkelan.



e. Lembaga keuangan mikro

Untuk mengatasi masalah permodalan melaut dan permodalan perdagangan.

f. Sarana Crew kapal

Meliputi tempat mandi umum, balai pengobatan, gedung / balai pertemuan nelayan dan tempat untuk beristirahat nelayan (Crew kapal).

g. Sarana Komunikasi dan Navigasi

Meliputi *online internet*, telepon, handphone, fax, telegram, radio / SSB, Buoy.

2.8 Fasilitas Penunjang

Fasilitas penunjang adalah fasilitas yang secara tidak langsung mempertinggi peranan pelabuhan perikanan dan tidak termasuk fasilitas dasar dasar atau fungsional (Sehabudin, 2011), yaitu meliputi :

a. Kantor administrasi (Adpel, Syahbandar, Beacukai, Keamanan, dan lain – lain).

b. Toko / warung serba ada (Wasaerda)

c. Balai pertemuan nelayan

d. Perumahan karyawan / mess operator

e. MCK umum

f. Sarana ibadah

g. Sarana kesehatan

h. Perumahan / pemukiman nelayan

i. Tempat penginapan nelayan

j. Saluran drainase dan fasilitas kebersihan lainnya

k. Fasilitas pembersih limbah kapal dan industri perikanan



Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Tersedianya fasilitas yang lengkap bagi suatu TPI diharapkan akan mampu memenuhi dan melayani masyarakat penggunanya. Volume dan kapasitas menampung jumlah kapal yang mendarat beserta muatannya tergantung dari tingkat pelayanan dan ukuran fasilitas yang tersedia.

2.9 Sistem Pelelangan Ikan

Menurut Rachbini (1996), Pelelangan ikan adalah suatu kegiatan di tempat pelelangan ikan guna mempertemukan antara penjual dan pembeli sehingga terjadi tawar – menawar harga ikan yang mereka sepakati bersama secara tradisional setelah nelayan memperoleh hasil ikan tangkapan, mereka lalu mencoba menjual sendiri kepada konsumen setempat melalui cara barter atau dengan nilai uang tertentu. Kegiatan ini tidak terorganisir dengan baik dan kurang efisien dan tidak produktif, mutu ikan tidak di jaga sehingga harga ikan cenderung menurun. Perkembangan lain yaitu adanya upaya bahwa pemasaran ikan harus di rubah yakni dari sistem penjualan ikan yang sendiri – sendiri menjadi sistem penjualan ikan secara lelang dan terorganisir.

Hal ini akan sangat menguntungkan karena harga tidak ditentukan oleh pembeli dan mutu ikan dapat dipertahankan serta nilai jual yang diperoleh nelayan menjadi lebih besar. Melihat kenyataan demikian, pelaksanaan lelang akhirnya menjadi kebutuhan nelayan.

Sebagaimana telah dipaparkan dalam UU No 31 Tahun 2004 tentang perikanan, pada pasal 41 disebutkan bahwa pemerintah mengatur tata niaga ikan dan melaksanakan pembinaan mutu hasil perikanan. Tujuan pengaturan tata niaga oleh pemerintah agar proses tata niaga ikan menjadi tertib sehingga nelayan sebagai produsen dan pembeli akan memperoleh manfaat dan saling menguntungkan.



Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Salah satu bentuk pengaturan yang telah diatur oleh pemerintah adalah mewajibkan semua ikan hasil tangkapan agar dilakukan proses pelelangan ikan kecuali ikan – ikan dalam jumlah kecil untuk nelayan ikan – ikan hasil tangkapan untuk penelitian. Dengan demikian proses pelelangan ikan ini ditujukan untuk pengaturan tata niaga ikan di dalam negeri. Sistem pelelangan ini ditujukan untuk hasil tangkapan ikan yang dijual bukan untuk tujuan ekspor.

Dari aspek ekonomi, dengan proses pelelangan ikan maka nelayan dapat diuntungkan dengan adanya harga jual ikan standar. Selain itu pemerintah memperoleh keuntungan karena harga beli ikan yang cukup wajar. Sedangkan pemerintah daerah mendapat keuntungan berupa pendapat asli daerah.

Kemudian masyarakat secara tidak langsung juga akan merasakan denyut nadi perekonomian yang meningkat akibat adanya aktifitas kegiatan pelelangan ikan. Dari aspek sosial-budaya terlihat bahwa masyarakat nelayan berkomunikasi satu sama lain dan mereka meraih informasi dari TPI sehingga pada akhirnya akan merubah sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif. Di dalam transaksi penjualan ikan antara nelayan dengan pedagang ikan pada umumnya posisi nelayan lemah dan harga ikan biasanya ditentukan oleh pedagang ikan sehingga harga ikan menjadi lebih rendah atau murah. Situasi tersebut menunjukkan terjadinya kegagalan pasar dikarenakan transaksi penjualan akan hanya menguntungkan pedagang ikan dan merugikan nelayan.

Berdasarkan sistem transaksi penjualan ikan dengan sistem lelang tersebut di atas di harapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan perusahaan perikanan serta pada akhirnya dapat memacu dan menunjang perkembangan kegiatan penangkapan ikan di laut. Hal ini terlihat pada evaluasi



Direktur Bina Sarana dan Prasarana Perikanan, Direktorat Jendral perikanan

1994 yang antara lain menyatakan bahwa :

- a. Laju peningkatan volume pendaratan ikan lebih tinggi dari laju peningkatan penangkapan dan ini berarti fungsi dan peran pelabuhan perikanan sebagai sentra produksi semakin nyata.
- b. Laju peningkatan volume pendaratan ikan lebih tinggi dari laju frekuensi kunjungan kapal berarti usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh para nelayan lebih efisien.
- c. Laju peningkatan volume penyaluran es lebih tinggi dari pada volume pendaratan yang berarti meningkatnya kesadaran akan mutu ikan segar yang harus di pertahankan.



BAB III METODE PENELITIAN

18

3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2017 di Pelabuhan Perikanan Lekok Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini yaitu Studi Tingkat Kelayakan Tempat Pelalangan Ikan di Pelabuhan Perikanan Pantai Lekok Kabupaten Pasuruan ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Metode Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau apa adanya (Idthesis, 2012). Sedangkan metode kualitatif merupakan metode untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang dominan mempengaruhi obyek, serta pembobotan untuk memilih alternatif strategi (Nugraha, 2011).

Pemilihan metode deskriptif ini digunakan untuk mengetahui potensi Pelabuhan. Metode kualitatif digunakan untuk mengatehau tingkat pemanfaatan fasilitas pelabuhan dan juga fasilitas TPI yang menunjang pelaku perikanan untuk melakukan kegiatan perikanan.



3.3 Materi Penelitian

Penelitian menggunakan beberapa materi. Adapun materi yang digunakan dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Materi penelitian yaitu mengetahui fasilitas yang terdapat di TPI baik fasilitas fungsional maupun penunjang
2. Kegiatan operasional yang sesuai dengan SOP yang ditetapkan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan.
3. Jumlah kunjungan kapal, jenis alat tangkap yang digunakan dan nelayan tahun 2016.

Berikut tabel peralatan dan bahan penelitian :

Tabel 3. Alatv dan Bahan Penelitian.

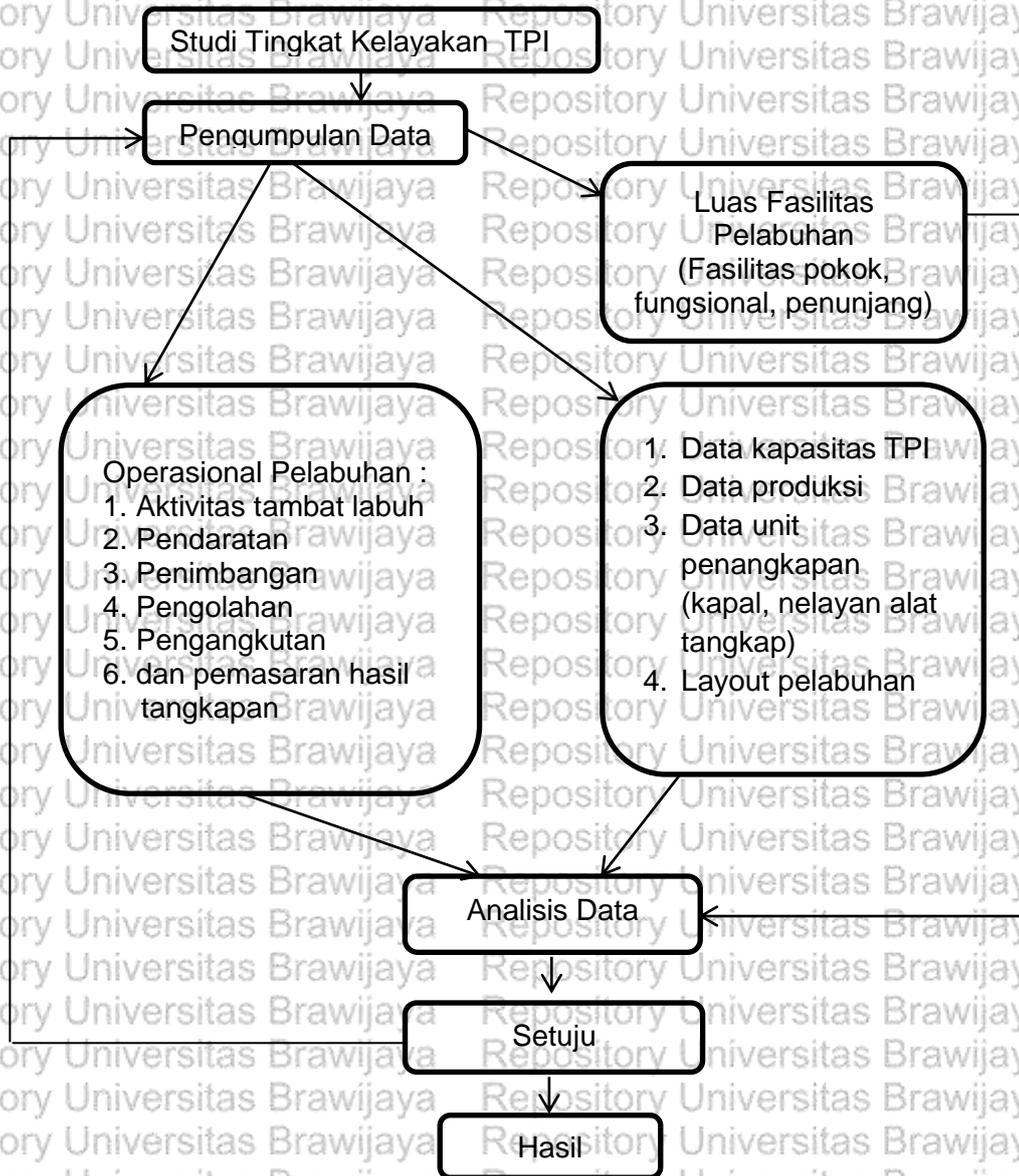
NO	Peralatan	Kegunaan
1	Alat Tulis Menulis	Mencatat Data
2	Kamera	Dokumentasi penelitian
3	Laptop	Entry dan Menyimpan Data
	Bahan	Kegunaan
1	Kuisioner	Mengambil Data Lapang
2	Aplikasi <i>Microsoft Office</i>	Untuk Menginput dan Mengolah data



3.4 Alur Penelitian

Untuk memahami proses identifikasi penelitian ini maka berikut alur penelitian. Dapat dilihat pada gambar 1:

Gambar 1. Alur Penelitian





- Pengamatan langsung terhadap fasilitas lainnya yakni, Instalasi BBM, bengkel, dan depot es. Berikut hal – hal yang diamati pada fasilitas tersebut antara lain kondisi fisik, kapasitas yang ada, prosedur pemanfaatan oleh nelayan, biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk memanfaatkan fasilitas tersebut, jarak dan waktu tempuh yang dibutuhkan oleh nelayan menuju fasilitas – fasilitas tersebut dari tempat pendaratan hasil tangkapan.

- Melakukan wawancara kepada para responden. Responden diambil secara *purposive* yang dianggap dapat mewakili kepentingan penelitian, yang terdiri dari : pihak pengelola TPI (1 orang), Nelayan (5 orang), bakul/pembeli (1 orang), pengelola bengkel (1 orang), dan pengelola depot es (1 orang). Data yang digunakan meliputi :

a. Pihak pengelola Pelabuhan

Fasilitas/sarana pelabuhan perikanan yang tersedia berkaitan dengan kegiatan pelelangan hasil tangkapan, ukuran (GT) dan jenis – jenis armada penangkapan di PPP lekuk, jenis – jenis hasil tangkapan yang dilelang, saluran air bersih (lantai gedung TPI, selokan di sekitar TPI), jadwal pelaksanaan lelang, sumber penentuan harga jual dan retribusi lelang.

b. Nelayan

Ukuran (GT) dan jenis armada penangkapan, jenis hasil tangkapan, kapasitas palka armada penangkapan, besarnya produksi setiap pendaratan, besarnya biaya setiap pendaratan dipelabuhan, penjualan hasil tangkapan (ke penampung atau dilelang di TPI), proses perbaikan armada penangkapan (tempat, biaya, periode dan



lamanya perbaikan), besarnya kebutuhan es untuk perbekalan melaut, proses perbaikan mesin (tempat, jenis mesin, biaya, ukuran/bobot mesin, periode dan lamanya perbaikan), dan besarnya kebutuhan BBM untuk perbekalan melaut.

c. Bakul/pembeli

Asal pembelian hasil tangkapan, fasilitas yang di miliki untuk penyimpanan sementara hasil tangkapan, tujuan hasil tangkapan (konsumsi sendiri)

d. Pengelola depot es

Status kepemilikan/pengelola, ukuran luasnya, jumlah balok es, rata – rata jumlah balok es yang ditampung, sarana/alat penunjang, harga jualnya per balok es, pihak-pihak yang memanfaatkan, dan lamanya waktu penyimpanan.

e. Pengelola bengkel

Status kepemilikan/pengelola, sarana/perengkapan yang tersedia, ukuran luasnya, jenis-jenis armada penangkapan yang memanfaatkan, ukuran/bobot mesin yang diperbaiki, besarnya tarif perbaikan, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk perbaikan, banyaknya mesin yang mampu ditampung secara maksimum berdasarkan ukurannya, dan rata-rata jumlah/bobot mesin yang ditampung setiap harinya.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan melakukan pengambilan data dari instansi terkait seperti UP PPP Lekok dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasuruan. Data sekunder yang diperlukan antara lain :

a. Data jumlah, jenis dan kapasitas TPI di PPP Lekok



- b. Perkembangan produksi hasil tangkapan di PPP Lekok (5 tahun terakhir)
- c. Perkembangan jumlah dan jenis unit penangkapan yang ada di PPP Lekok (5 tahun terakhir)
- d. Perkembangan jumlah nelayan di PPP Lekok (5 tahun terakhir)
- e. layout PPP Lekok
- f. Perkembangan produksi hasil tangkapan bulanan terbaru (2016)

Menurut Bungin (2008), yang dimaksud data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti dan data tersebut sudah diolah. Data sekunder ini juga didapatkan dari instansi terkait yaitu buku tahunan PPP Lekok. Selain itu, data sekunder juga didukung dari studi pustaka terhadap hasil – hasil penelitian sebelumnya atau kajian – kajian yang lain.

Studi pustaka dilakukan untuk menentukan pendekatan teoritik termasuk pengumpulan data sekunder yang sesuai dengan permasalahan penelitian, baik berupa tulisan – tulisan yang dimuat dalam buku – buku teks, jurnal ataupun penelitian sebelumnya (Nazir, 2005).

3.6 Analisis Data

3.6.1 Analisis Aktivitas Operasional

Analisis aktivitas operasional perikanan di PPP Lekok dilakukan secara deskriptif sesuai dengan fakta keadaan lapangan. Aktifitas operasional tersebut adalah aktifitas tambat labuh, pendaratan, penimbangan, pengangkutan dan pemasaran hasil tangkapan. Analisis terhadap aktivitas ini dilakukan untuk mengetahui kelancaran aktifitas, Parameter dari suatu aktifitas.



3.6.2 Analisis Perkembangan Unit Penangkapan dan Produksi Hasil Tangkapan

Analisis yang digunakan adalah analisis trend linear untuk mengetahui kecenderungan atau trend perkembangan dari produksi hasil tangkapan dan unit penangkapan yang terdiri dari kapal, alat tangkap dan nelayan. Menurut amiruddinzain(2012) menyatakan metode peramalan penjualan yang dapat digunakan dalam perusahaan adalah banyak sekali seperti metode komposisi tenaga penjual, metode opini para eksekutif, metode statistika peramalan penjualan. Tapi yang paling sering digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau lebih lazim disebut dengan metode trend. Dengan menggunakan metode kuadrat terkecil ini, perusahaan akan dapat melakukan perhitungan peramalan penjualan produk perusahaan melalui dua macam bentuk yaitu linier/garis lurus dan bentuk kuadrat/garis lurus dan bentuk kuadrat/garis lengkung. Bentuk mana yang akan digunakan oleh perusahaan tergantung dari bentuk mana yang paling sesuai dengan kondisi yang berlaku diperusahaan saat ini. Adapun bentuk umum dari trend garis lurus yang sering dipergunakan untuk penyusunan peramalan penjualan produk perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Variabel yang akan diramalkan, dalam hal ini adalah peramalan unit penangkapan (Kapal, nelayan dan alat tangkap) dan hasil tangkapan.

a = konstanta yang akan menunjukan besarnya nilai Y apabila X sama dengan 0 (nol)



bandingkan dengan kapasitas terpasangnya (KT), sehingga dari perbandingan tersebut diperoleh tingkat pemanfaatannya (TP).

$$\text{Tingkat Pemanfaatan (TP)} = \frac{KA}{KT} \times 100 \%$$

Berdasarkan pengamatan dilapangan dan wawancara dengan nelayan, tingkat pemanfaatan dikategorikan kedalam 4 kelompok yaitu berlebih, baik, cukup dan kurang. Tingkat pemanfaatan dikatakan berlebih apabila nelayan mengakses fasilitas fungsional melebihi kapasitas terpasangnya. Tingkat pemanfaatan dikatakan baik apabila nelayan mengakses fasilitas fungsional sering, pemanfaatan cukup apabila nelayan kadang – kadang mengakses fasilitas pelabuhan tersebut. Penentuan selang persentase tingkat pemanfaatan fasilitas diperoleh berdasarkan beberapa tahap pembuatan selang frekuensi menurut Usman, 2006 *vide* Magdalena, 2007 :

- Menentukan banyak selang kelas pada interval 0-100%. Pada penilaian ini digunakan 3 kelas
- Menentukan lebar kelas atau interval dengan membagi besar wilayah dengan banyak selang kelas. Besar wilayah adalah 100%

Tabel . Kriteria tingkat pemanfaatan fasilitas fungsional PPP Lekok

Tabel 4. Kriteria tingkat pemanfaatan fasilitas fungsional PPP Lekok

Tingkat Pemanfaatan	Persentase (100%)
Kurang	< 33%
Cukup	33 – 66%
Baik	66 – 100%
Berlebih	>100%

Fasilitas fungsional :

Tempat Pelelangan Ikan (TPI)



Metode yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh adalah perumusan sederhana, dimana kapasitas terpasang di TPI diperoleh dari penentuan jumlah tangkapan rata – rata perhari (ton) dengan menggunakan rumus yang diperoleh dari Ditjen. Perikanan, 1981 *vide* Zakarsy, 2006, sebagai berikut :

$$N = \frac{S \times R \times a}{P}$$

Keterangan :

S = Luas gedung pelelangan (m²)

N = Jumlah hasil tangkapan rata – rata perhari (ton)

P = Daya tampung produksi (m²/ton)

R = Intensitas lelang perhari (kali)

a = Perbandingan ruang lelang dengan gedung lelang (0,50)

Untuk kapasitas aktual atau terpakai diperoleh dari hasil bagi rata – rata data tahunan (rata – rata tahun 2012 - 2016) dengan jumlah hari dalam setahun (365 hari).



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis dan Topografi

Secara geografis, kabupaten pasuruan berada diantara $112^{\circ}30'$ s/d $113^{\circ}30'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}30'$ s/d $8^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan berbatasan langsung dengan :

Utara : Kota Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura

Selatan : Kabupaten Malang dan Kota Batu

Tmur : Kabupaten Probolinggo

Barat : Kabupaten Mojokerto

Luas wilayah kabupaten pasuruan sebesar $1.474,015 \text{ km}^2$, atau $147.401,50 \text{ Ha}$ (3,13 persen luas Provinsi Jawa Timur), yang secara administratif terdiri dari 24 Kecamatan, 24 Kelurahan, 341 Desa, 1.969 Dusun, 2991 RW, dan 8.563 RT (BPS Kabupaten Pasuruan). Fakta fisik menunjukkan bahwa wilayah utara

pasuruan berupa laut yang dikelilingi $309,6 \text{ Km}^2$ garis pantai, didalamnya terkandung potensi sumber hayati perikanan dari jenis ikan pelagis dan jenis ikan demersal maupun biota lainnya yang mempunyai nilai ekonomi. Besarnya luas wilayah laut dan potensi yang terkandung didalamnya merupakan potensi pembangunan yang besar dan beraneka ragam. Dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya tersebut, diperlukan suatu arah kebijakan yang strategis sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang



kepentingan pengembangan perikanan bagi perekonomian rakyat dan pembangunan daerah. Kebijakan pembangunan dan pengembangan IPP Lekok, merupakan kebijakan strategis yang sejalan dengan arah pembangunan perikanan atas dasar intensitas potensi sumberdaya perikanan.

Kecamatan Lekok dikenal sebagai daerah dataran rendah/pesisir dengan ketinggian 5 m dpl hingga 20 m dpl dan luas wilayah 43.97 km². Letak geografis Kecamatan lekok berada pada posisi sangat strategis, kawasan pesisir sangat potensi untuk pengembangan perikanan dan peternakan sapi perah. Kecamatan Lekok beriklim tropis, temperatur sebagian besar wilayah antara 24,0-32,0 (BPS Kabupaten Pasuruan).

4.1.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk kecamatan lekok pada tahun 2014 mencapai 71.077 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 34.697 jiwa dan perempuan sebanyak 36.380 jiwa. Dilihat dari angka tersebut jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki (BPS Kabupaten Pasuruan).

4.1.3 Keadaan Umum PPP Lekok

Instalasi Pelabuhan Perikanan (IPP) Lekok terletak di Desa Jatirejo, Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur dengan jarak ± 18 Km dari pusat ibukota Kabupaten Pasuruan.

Keberadaan lokasi Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai Lekok terletak:

1. Sebelah Utara : Selat Madura
2. Sebelah Selatan : Desa Tambak Lekok
3. Sebelah Barat : Desa Patuguran



4. Sebelah Timur : Desa Jatirejo

Sarana fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang IPP Lekok didirikan di atas lahan seluas 24.065 m² dari hasil pengembangan reklamasi pantai dengan kemiringan 0 – 25° dengan ketinggian 2 meter di atas permukaan laut yang terletak pada posisi koordinat : 08° 17' 31,71" LS dan 111° 42' 54,23" BT. Lahan IPP Lekok struktur tanah bagian bawah sebagian besar terdiri dari jenis alluvial dan mediteran, kemudian dibagian lapisan atas diberikan tanah urugan yang strukturnya terdiri dari sirtu (Pipp, 2017).

4.2 Sejarahnya Berdirinya PPP Lekok

IPP Lekok dibangun pada tahun 1993. Sebelum tahun 1993 Pelabuhan Perikanan Lekok adalah pasar tradisional yang mana pada saat itu berkembang secara alami karena kegiatan ekonomi transaksi hasil perikanan yang dikelola oleh BUUD, dan tahun 1993 dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan maka dibangunlah TPI dengan pengelola yang bermitra dengan KUD Mina Sumber Bahari Jaya karena perkembangan terus berkembang, maka diadakan reklamasi pantai tahun 2001 sampai sekarang (Pipp, 2017).



kapasitas penangkapan maksimal <10 GT. Kemampuan berlayar / trip selama hari (*fishing day*) dan jarak tempuh berkisar 0 – 6 mil dari garis pantai, sehingga ketergantungan terhadap musim sangat tinggi yang berpengaruh terhadap jangkauan daerah penangkapan (*fishing ground*) dan hasil tangkapan (IPP Lekok, 2017).

Sektor usaha pengolahan dilekok hanya terdapat usaha pengeringan ikan dimana kegiatannya tergolong tradisional yang masih menggantungkan keadaan alam/cuaca dengan menggunakan metode yang relatif rendah dan sarana peralatan yang sederhana. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan produksi yang optimal dan kualitas produksi yang sesuai dengan *Standart Quality Control*.

4.4 Keadaan Umum PPP

IPP Lekok adalah tempat yang terdiri atas daratan dan perairan disekitarnya dengan batas – batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pemerintahan dan sistem bisnis perikanan yang dipergunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, dan atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan. Pembangunan dan pengembangan di IPP Lekok berupaya untuk memfasilitasi segala daya dukung prasarana/sarana yang memadai secara optimal dan prima, dengan harapan dapat memberikan peningkatan pelayanan dan memberdayakan kegiatan usaha perikanan baik sektor usaha penangkapan maupun sektor usaha pengolahan dengan memanfaatkan produk – produk unggulan serta besarnya potensi sumberdaya yang ada.



4.5 Struktur Organisasi UPPPP

Adapun jajaran pegawai di UPT PPP lekok adalah sebagai berikut :

- Pengelola IPP : Fairus Shaleh S.pi
- Administrasi Umum : Asep Syaifudin
- Pramu Kantor : Abdul Kahir
- Pelayanan Pelabuhan : Muh. Ayub
- Petugas Data Statistik : Egy Reginaldi, SH
- Administrasi Tekhnis : - Ikhwani Hidayatullah
- Nurul Hasannah
- Keamanan : - Muh. Hayanur Alim
- Hannan

4.6 Fasilitas Pelabuhan

Fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang yang ada, dalam pengelolaan dan pengendaliannya dilakukan oleh IPP Lekok. Sedangkan dalam pengoperasian sarana dan prasarana fasilitas yang ada, IPP Lekok bekerja sama dengan Koperasi Perikanan Mina Sumber Bahari Jaya dan HNSI. Bentuk kerja sama tersebut terikat dan diatur melalui Peraturan Dari Daerah (PERDA) dalam suatu perjanjian atas petunjuk dari Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur.

Lokasi Prasarana dan Sarana IPP Lekok mempunyai akses jalan utama dan jalan masuk pintu gerbang (*Gate Away*) menuju ke kawasan IPP. Jalan masuk utama berupa aspal sepanjang 8 Km dari jalan raya Mangkregan menuju ke arah Utara, kemudian untuk menuju pintu gerbang IPP sampai dikawasan lingkungan IPP Lekok berupa jalan *Landscape* dari batu paving. Disamping sarana pendukung yang berupa jalan, untuk mengakses lokasi Prasarana IPP



Lekok tersedia juga sarana telekomunikasi yaitu berupa telpon dan SSB. Untuk kegiatan operasional IPP Lekok dilengkapi juga dengan penerangan dengan sumber listrik berasal dari PLN dengan kemampuan daya sebesar 11.400 Watt.

Dan untuk produk unggulan adalah ikan kering terasak / tembang dengan kualitas ekspor (Pipp Lekok, 2017).

4.7 Luas Fasilitas Pelabuhan

Guna menunjang kegiatan operasional nya, pelabuhan perikanan dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Fasilitas yang disediakan oleh PPP Lekok meliputi fasilitas pokok yang berfungsi untuk menjamin keamanan dan kelancaran operasional kapal di dalam pelabuhan, fasilitas fungsional yang berfungsi menunjang aktivitas operasional pelabuhan, fasilitas penunjang yang berfungsi menunjang aktivitas operasional dipelabuhan dan fasilitas pelengkap guna memberikan kenyamanan dalam melakukan aktivitas dipelabuhan (Murdiyanto, 2004).

4.7.1 Fasilitas Pokok

Berikut adalah tabel fasilitas pokok PP Lekok (DKP, 2016) :

Tabel 5. Fasilitas Pokok

Fasilitas Pokok	Luas
Lahan	24.065 m ²
Air	0 l/hari
Talud / Turap	3.105

4.7.2 Fasilitas Fungsional dan Penunjang

Berikut adalah tabel fasilitas fungsional PP Lekok (DKP, 2016) :

Tabel 6. Fasilitas fungsional dan penunjang.

Fasilitas Fungsional	Luas
Gedung TPI	401 m ²
Gedung perbaikan jaring	300 m ²



Tempat parkir	60 m ²
Bengkel	100,8 m ²
Gudang Es	42 m ²
Gudang peralatan	30 m ²
Gudang kotak ikan	42 m ²
Toilet Umum	21 m ²
Pagar muka	93,6 m ²
Listrik PLN	11.400 Watt
Kantor IPP	84 m ²
Balai pertemuan nelayan	80 m ²
Rabatan / tempat jemur ikan	1975 m ²
Gedung pengepakan	120 m ²
Kantor kamla	100 m ²
Mushola	52 m ²
Fasilitas Penunjang	
Pos jaga	7,5 m ²
Rumah jaga	36 m ²

4.8 Aktivitas Operasional Perikanan di Pelabuhan Lekok

Untuk aktivitas operasional pelabuhan sendiri terdapat beberapa macam aktivitas operasional. Berdasarkan penelitian yang peneliti teliti, berikut beberapa aktivitas yang bisa peneliti jabarkan secara deskriptif.

4.8.1 Tambat Labuh Armada Penangkapan Ikan

Armada penangkapan ikan dapat dikatakan melakukan kegiatan tambat apabila kapal tersebut bersandar di dermaga untuk melakukan hasil tangkapan dipelabuhan perikanan. Sedangkan armada penangkapan dapat dikatakan melakukan kegiatan berlabuh apabila kapal tersebut bersandar di dermaga untuk beristirahat atau menunggu keberangkatan melaut (Widiastuti, 2003).

Dermaga tambat labuh pelabuhan Lekok berada disebelah utara pelabuhan dan bersebelahan dengan TPI. Karena dermaga adalah wilayah selat dan pasang surut air sangat mempengaruhi tambat labuh kapal dan dermaga terbentuk secara alami. Aktivitas tambat labuh armada penangkapan



ikan di pelabuhan kebanyakan melakukan penangkapan harian, dengan jumlah total armada 13 armada penangkapan perhari. Kapal atau armada penangkapan ikan pada umumnya mengoperasikan alat tangkap payang jurung, gill net dan payang alit. Ukuran kapal yang melakukan penangkapan berukuran lebih kecil dari 5 GT dan beberapa yang lebih dari 5 GT.

Armada penangkapan ikan melakukan tambat di dermaga bongkar.

Armada penangkapan ikan melakukan tambat di dermaga bongkar untuk langsung menyeter hasil tangkapan nya langsung ke pengepul/bakul di karenakan aktivitas TPI yang akhir – akhir ini tidak beroperasi sesuai dengan fungsi nya, karena sudah mempunyai pembeli/penampung sendiri.

Aktivitas tambat labuh armada penangkapan ikan di pelabuhan lekong secara umum masih bisa dikatakan masih lancar mengingat daya tampung kolam pelabuhan dan juga dermaga bisa dibilang cukup luas untuk menampung kapal namun ada yang perlu di perhatikan oleh pihak pengelola yaitu pada saat terjadi pendangkalan air laut maka kapal sulit untuk menuju dermaga.

4.8.2 Pendaratan Hasil Tangkapan

Proses pendaratan hasil tangkapan terdiri dari pembongkaran hasil tangkapan ikan dari palka ke atas dek, penurunan hasil tangkapan dari dek ke dermaga dan selanjutnya pengangkutan ke bakul atau pengepul.

Seperti yang telah disimak langsung di pelabuhan bahwa aktifitas pendaratan ikan ke TPI tidak berjalan sesuai prosedurnya. Kapal – kapal tersebut mulai berangkat melaut sekitar pukul 02 – 04 pagi dan pendaratan hasil tangkapan nya di dermaga bongkar pada siang hari, yakni sekitar pukul 12 – 13 WIB yang sekaligus melakukan pembongkaran hasil tangkapan.



Lama proses pembongkaran ikan sekitar satu hingga dua jam per kapalnya dengan jumlah rata – rata hasil tangkapan mencapai 30 kuintal apabila sedang musim puncak dan 20 kuintal per kapal saat musim paceklik (rata – rata hasil tangkapan per hari).

Proses pembongkaran dan penyortiran dilakukan secara bersamaan diatas kapal dan menggunakan lat bantu piring plastik sebagai alat bantu pengeruk hasil tangkapan dari palka. Untuk proses penurunan hasil tangkapan dari dek kapal ikan ke dermaga para nelayan dan abk mengangkut ikan menuju dermaga menggunakan batang kayu yang diikat dengan tali dan kemudian digotong menuju dermaga untuk di timbang hasilnya.

4.8.3 Penimbangan Hasil Tangkapan

Untuk penimbangan hasil tangkapan para nelayan di pelabuhan Lekok langsung melakukan penimbangan ke tempat bakul atau pedagang karena kurang lancar nya aktivitas TPI atau bisa di bilang TPI tidak beroperasi seperti seharusnya.

4.8.4 Pengangkutan dan Pemasaran Hasil tangkapan

Angkutan yang biasa digunakan oleh pedagang untuk mengantar hasil tangkapan ke tempat – tempat tujuan biasanya menggunakan mobil pick up, motor modifikasi seperti becak. Untuk tujuan pemasaran luar kabupaten sendiri yaitu Malang, surabaya, bali, solo, dan tuban (PPP Lekok, 2017), dengan jumlah tangkapan bulanan terakhir (April, 2017) utuk dalam Kota/kabupaten diperoleh jumlah 16.363 kg dan untuk luar kota yaitu 9.077 kg. Kondisi jalan menuju Pelabuhan masih dalam kondisi baik yang dimana aspal untuk jalan duluar pelabuhan dan paving didalam pelabuhan sendiri.



4.9 Unit Penangkapan dan Produksi Hasil Tangkapan di PPP Lekok

4.9.1 Kapal

Dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2012 hingga 2016 jumlah armada unit penangkapan ikan di PP Lekok mengalami peningkatan. Jumlah armada penangkapan ikan paling banyak diperoleh pada tahun 2016 yaitu sebesar 2084 unit, sedangkan paling sedikit diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar 1847 unit. Adapun tabel perkembangan jumlah perkembangan kapal tahun 2012 – 2016 adalah sebagai berikut :

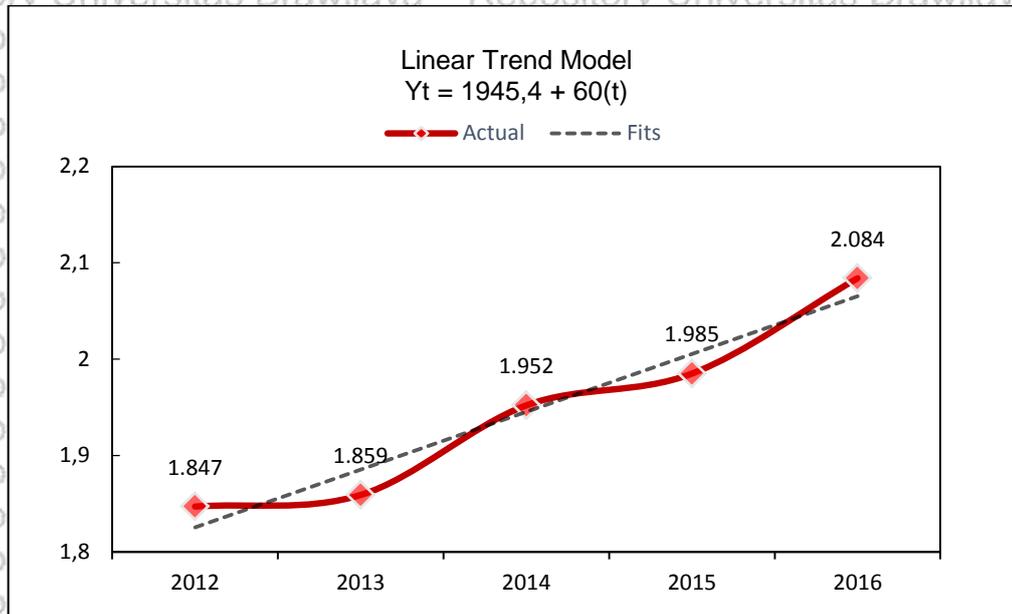
Tabel 7. Jumlah kapal Sumber : TPI Lekok (2017)

Tahun	Jumlah kapal
2012	1847
2013	1859
2014	1952
2015	1985
2016	2084

Berdasarkan data jumlah kapal di Pelabuhan Lekok pada tahun 2012-2016 dapat diketahui kecenderungan garis trend kapal terus naik setiap tahunnya. Kecenderungan tersebut tergambar dari persamaan $Y_t = 1945 + 60t$ (Y_t = jumlah kapal pada tahun ke t), yang artinya penambahan satu tahun akan meningkatkan jumlah kapal sekitar 60 unit. Peningkatan tersebut terlihat pada tabel di Gambar 3.



Grafik perkembangan jumlah kapal di TPI Lekok (2012 - 2016).bawah ini :



4.9.2 Alat Tangkap

Seperti terlihat pada tabel dapat diketahui bahwa jumlah alat tangkap di PP Lekok pada waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2012 adalah jumlah alat tangkap paling sedikit yaitu pada angka 1974 unit dan pada tahun 2016 meningkat sampai dengan 2292 unit. Berikut tabel jumlah alat tangkap pada tahun 2012 sampai dengan 2016 :

Tabel 8. Jumlah alat tangkap. sumber : TPI Lekok (2017)

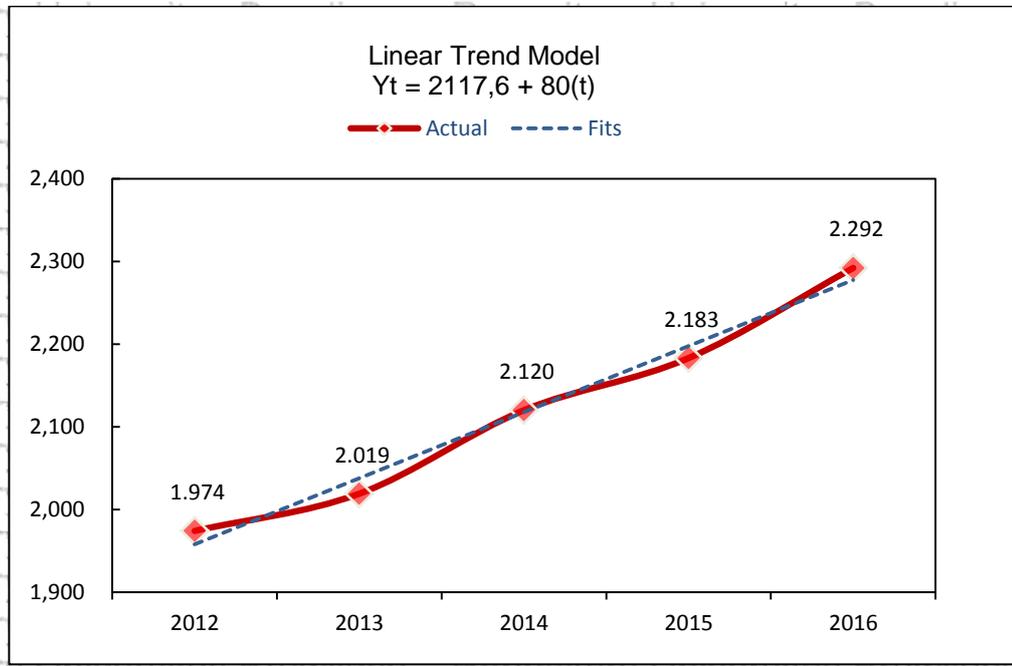
Tahun	Jumlah Alat tangkap (Unit)
2012	1974
2013	2019
2014	2120
2015	2183
2016	2292

Berdasarkan data jumlah alat tangkap diperoleh trend linear dengan persamaan $Y_t = 2117,6 + 80t$ (Y_t = jumlah alat tangkap pada tahun ke t), yang



artinya untuk tahun berikutnya terjadi penambahan alat tangkap sebanyak 80 unit. Berikut grafik perkembangan jumlah alat tangkap:

Gambar 4. Grafik perkembangan jumlah alat tangkap (2012-2016)



4.9.3 Nelayan

berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah nelayan mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan seperti yang tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Jumlah nelayan Sumber (TPI Lekok, 2016)

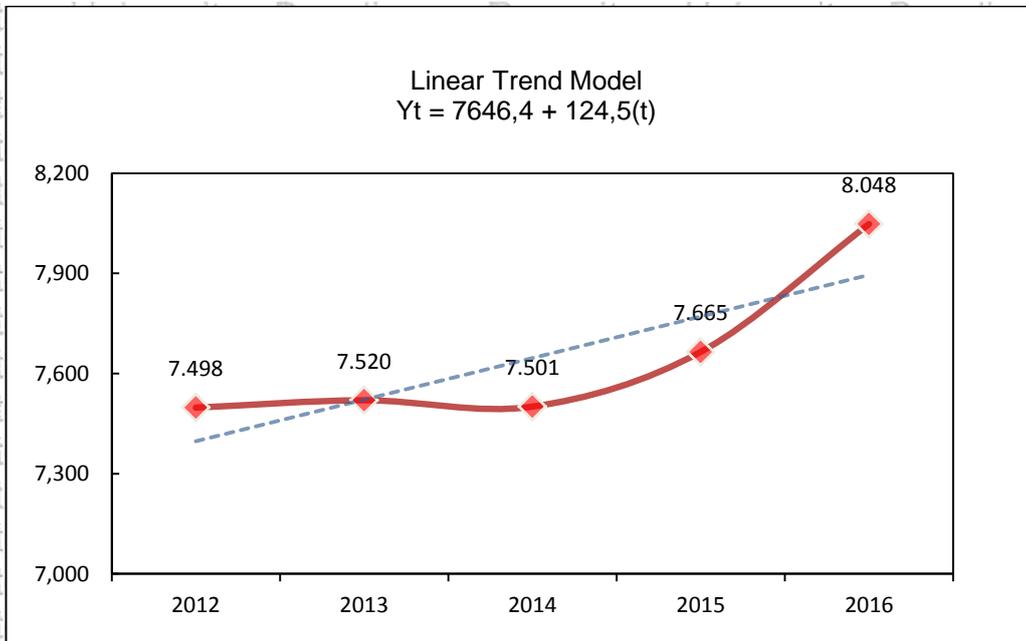
Tahun	Jumlah Nelayan (orang)
2012	7498
2013	7520
2014	7501
2015	7665
2016	8048

Diperoleh persamaan trend linier garis lurus yaitu $Y_t = 7646,4 + 124,5t$ (Y_t = jumlah nelayan pada tahun ke t) dimana 124,5 adalah jumlah perkembangan



nelayan pada tahun berikutnya. Berikut adalah grafik perkembangan jumlah nelayan:

Gambar 5. Perkembangan jumlah nelayan. (2012-2016)



4.9.4 Produksi Ikan

Seperti terlihat pada tabel yaitu diketahui bahwa jumlah produksi ikan di PP Lekok pada 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami penurunan yang sangat drastis dimana pada tahun 2012 ikan mencapai angka 2.040.055 ton dan pada tahun 2016 menurun hingga angka 520.159 ton. Berikut tabel

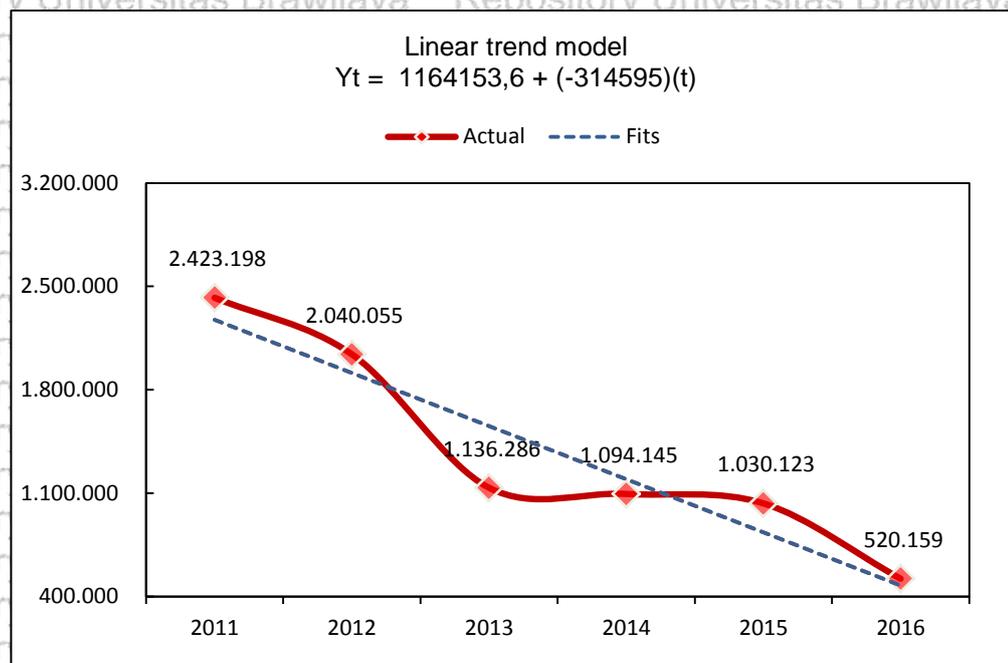
Tabel 10. Jumlah Produksi. Sumber (TPI Lekok, 2016)

Tahun	Produksi (kg)
2012	2.040,055
2013	1.136,286
2014	1.094,145
2015	1.030,123
2016	0,520159



Pada gambar 5, dapat diketahui kecenderungan jumlah ikan terus menurun tiap tahunnya. Diperoleh persamaan trend linear ($Y_t = 1164153,6 + (-314595)(t)$). Penurunan drastis tersebut tergambar dari grafik di bawah ini :

Gambar 6. Perkembangan produksi hasil tangkapan.



Unit penangkapan ikan di PP Lekok terdiri dari Kapal, alat tangkap dan nelayan. Pada tahun – tahun yang akan datang menunjukkan bahwa ketiga unit penangkapan tersebut cenderung mengalami peningkatan. Sedangkan pada hasil produksi tangkapan mengalami penurunan sangat drastis.

Kecenderungan meningkatnya jumlah kapal penangkapan ini dikarenakan tingginya permintaan terhadap ikan hasil tangkapan sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas penangkapan di PP Lekok. Jenis kapal yang paling umum di temui di PP lekok adalah perahu dengan ukuran kurang dari 10 GT dan kapal yang beroperasi hanya satu hari (*One day fishing*).

Alat tangkap di PP lekok juga mengalami peningkatan meskipun peningkatannya tidak signifikan dikarenakan tingkat pendapatan nelayan yang



tidak banyak dan jualan perekonomian masyarakat sekitar pelabuhan. Nelayan hanya menggunakan alat tangkap yang bisa dibidang kurang menunjang untuk aktivitas penangkapan.

Meningkatnya jumlah nelayan di pelabuhan Lekok disebabkan oleh mata pencaharian masyarakat sekitar pelabuhan adalah nelayan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari mereka harus pergi melaut. Dan berdasarkan yang saya lihat dari keadaan disana bahwa kebanyakan dari penduduk disana adalah pendatang yang mengajak sanak famili dari daerahnya untuk melaut.

Jumlah produksi di pelabuhan lekok cenderung menurun yang disebabkan oleh daerah penangkapan ikan masih banyak dilakukan disekitar wilayah dengan jarak 0 – 6 mil, sehingga ketersediaan ikan semakin berkurang. Hal ini dilakukan oleh nelayan akibat ukuran kapal yang tidak memungkinkan pengoperasian lebih jauh. Dan juga jenis pesebaran ikan hasil tangkapan yang berada di daerah yang dekat.

Meningkat nya jumlah nelayan mengakibatkan persaingan yang lebih ketat mengingat rata – rata ukuran kapal yang kurang dari 5 GT dan otomatis daerah penangkapan ikan pun hanya berada di daerah tertentu saja.

Meningkatkan jumlah unit penangkapan maka diharapkan kepada pihak pengelola pelabuhan untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana pelabuhan terutama TPI sebagai salah satu fasilitas yang sangat vital.

Aktifitas operasional tersebut diantaranya aktifitas tambat labuh, pendaratan, pelelangan, dan pengangkutan hasil tangkapan ikan.



Peningkatan sarana dan prasarana pelabuhan tersebut berupa kelengkapan dan ketersediaan fasilitas – fasilitas pelabuhan yang terdiri dari fasilitas pokok, fungsional dan penunjang.

4.10 Tingkat Pemanfaatan TPI

4.10.1 TPI

Gedung tempat pelelangan ikan (TPI) terletak disebelah selatan dermaga dengan luas keseluruhan adalah 401 m². Gedung TPI terbagi atas 2 bagian yaitu TPI 1 dan TPI 2.

- Kantor TPI, berfungsi sebagai tempat bagi para petugas untuk melakukan segala pelayanan dalam aktivitas pelelangan untuk nelayan.
- Ruang lelang, ruang lelang terbagi atas 2 bagian yaitu TPI 1 dan TPI 2 yang digunakan oleh nelayan untuk aktivitas pelelangan.

Berikut fasilitas atau sarana pendukung dalam proses pelelangan di PP

Lekok :

- Timbangan gantung dan timbangan dorong

Kondisi fisik dari gedung TPI belum bisa dikatakan layak karena banyak bagian dari gedung yang sudah rusak seperti lantai yang tidak bisa digunakan untuk penyortiran, pengepakan dan lain – lain.

Berdasarkan hasil perhitungan (Lampiran) dimana daya tampung produksi rata – rata harian 40,1 m²/ton, ruang lelang yang terpasang dengan luas 200,5 m² dan gedung tpi seluas 401 m², di peroleh kapasitas tempat pelelangan ikan yang terpasang sebesar 5 ton/hari. Dan untuk kapasitas aktual nya sendiri di peroleh kapasitas 3,18 ton/hari, yang di peroleh dari rata – rata hasil tahunan (2012 - 2016) dengan 365 hari (jumlah hari dalam



setahun). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil produksi masih bisa di tampung oleh TPI.

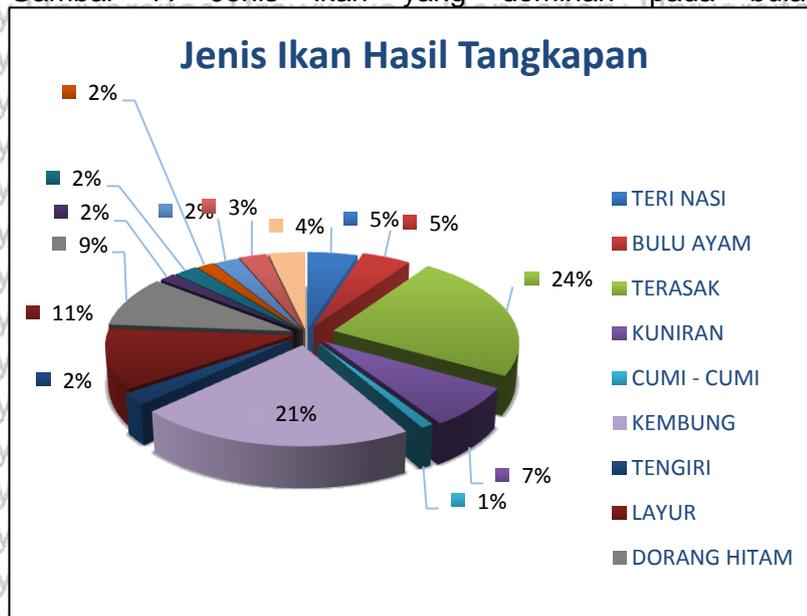
Menurut pengelola TPI alat timbangan yang dimiliki oleh TPI tidak pernah dimanfaatkan oleh nelayan, terutama bagi nelayan yang waktu lelang.

Keranjang yang disediakan dan di pinjamkan oleh pihak pengelola TPI hanya beberapa yang tersisa. Sarana penunjang ini diperoleh dari dinas perikanan dan kelautan kabupaten pasuruan. Namun, meskipun demikian nelayan tetap mempunyai keranjang sendiri.

Untuk hasil tangkapan dominan yang masuk dari hasil tangkapan nelayan pelabuhan lekuk antara lain teri nasi (*Stolephorus sp*), ikan bulu ayam (*Thryssa setirostris*), ikan terasak (*Lethrinidae*), ikan kuniran (*Upeneus sulphureus*), ikan kembung (*Rastrelliger*), cumi – cumi (*Teuthida*), ikan tengiri (*Scomberomorini*), ikan layur (*Trichiuridae*), ikan dorang hitam (*Brama brama*), dorang putih (*brama brama*), teri besar (*Stolephorus sp*), gerabah (*Siganus canaliculatus*), laosan (*Chanos chanos*), langsar (*Sphyræna barracuda*) dan lain – lain. Presentase komposisi jenis ikan yang dominan akan di sajikan pada gambar dibawah ini :



Gambar 7. Jenis ikan yang dominan pada bulan April 2017.



Jenis – jenis ikan hasil tangkapan dominan yang didapat nelayan adalah ikan terasak dengan 24%, sedangkan untuk jumlah ikan paling sedikit adalah cumi – cumi sebesar 1%.

Untuk tingkat pemanfaatan TPI di dapat hasil sebagai berikut :

$$N = \frac{KA}{KT} \times 100\% =$$

$$= \frac{3,189}{5} \times 100\% = 63,78 \%$$

Dapat kita lihat pada presentase perbandingan didapatkan nilai 63,78% dimanfaatkan oleh nelayan. Hal ini bisa dikatakan baik, namun untuk tingkat pemanfaatannya yang bisa dibilang cukup jauh dari 100%. Ini tidak perlu penambahan luasan TPI, namun yang perlu diperhatikan adalah peremajaan TPI sangat dibutuhkan mengingat kondisi TPI yang kurang layak untuk dipergunakan. Diperlukan perhatian untuk pihak pengelola itu sendiri baik itu pemerintah daerah maupun departemen kelautan dan perikanan Jawa Timur.

4.10.2 Retribusi di TPI



Untuk retribusi lelang nya sendiri diketahui bahwa menurut Perda kabupaten Pasuruan (2012) bahwa retribusi tempat pelelangan ikan adalah sebagai berikut :

- Tarif retribusi ditentukan berdasarkan prosentase harga transaksi penjualan ikan hasil lelang.
- Besarnya tarif retribusi sebagaimana dimaksud diatas ditetapkan sebesar 5% (lima persen) dari harga transaksi penjualan ikan hasil lelang pada saat itu, dengan ketentuan :
 - a. Sebesar 1,5% (satu koma lima persen) dipungut dari nelayan/petani ikan/penjual.
 - b. Sebesar 3,5% (tiga koma lima persen) dipungut dari pedagang/bakul/pembeli ikan.

Tingkat penggunaan jasa diukur berdasarkan prosentase dari nilai harga jual ikan hasil lelang pada waktu tersebut. Untuk tarif terbaru yang berlaku pada TPI sendiri pada produksi tangkapan tersebut dikenakan biaya retribusi sebesar Rp.1.000. Berdasarkan data produksi ikan pada bulan apri diketahui bahwa produksi ikan (kg) adalah 25.440 kg atau Rp.470.445.000. Namun untuk retribusi lelang sendiri berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara, untuk TPI lekok sendiri belum ada lelang murni yang artinya retribusi tidak berjalan lancar di TPI Lekok.

4.10.3 Pengelolaan TPI

Untuk pengelolaan TPI terdapat Unit Pelayanan Pelabuhan yang bertugas untuk melakukan pengelolaan, pemeliharaan, dan pengembangan Pelabuhan. Untuk TPI sendiri pengelolaan nya di lakukan oleh pegawai TPI sendiri.



4.10.4 Aktivitas Perbekalan Melaut

Beberapa perbekalan melaut yang biasanya yang paling utama dalam perbekalannya akan peneliti sajikan melalui tabel berikut ini :

Tabel 11. Perbekalan jumlah melaut pelabuhan lekok 2016 (PPP Lekok)

Bulan	Bahan yang digunakan	
	Solar (liter)	Es (Kg)
Januari	25.440	17.370
Februari	12.795	9.090
Maret	11.895	9.165
April	13.840	10.350
Mei	8.855	7.785
Juni	11.255	9.105
Juli	9.190	7.830
Agustus	8.005	6.345
September	10.010	8.550
Oktober	15.050	11.580
Nopember	14.610	10.230
Desember	6.765	9.275
Jumlah	147.710	116.675



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan dari unit penangkapan yang berupa kapal, nelayan, dan alat tangkap berdasarkan jumlah yang ditampilkan pada grafik masing – masing unitnya. Namun berbanding terbalik dengan produksi hasil tangkapan yang mengalami penurunan drastis.
2. Diketahui bahwa tingkat pemanfaatan TPI dalam persentase mencapai 63,78% dan masuk pada persentase baik, namun untuk tingkat pemanfaatannya sendiri bisa dibilang cukup jauh dari angka 100%.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak – pihak terkait yang bertanggung jawab atas pengelolaan TPI baik pemerintah daerah maupun departemen kelautan untuk meremajakan TPI secepatnya. Karena dilihat dari kondisi TPI sudah banyak kerusakan dan tempat – tempat lainnya seperti fasilitas pokok, penunjang, dan fungsional untuk di perbaiki demi kelancaran aktivitas dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar pelabuhan.
2. Dan yang perlu dilakukan oleh pihak pengelola TPI adalah pengoperasian TPI harus diaktifkan kembali secepatnya karena TPI adalah salah satu penunjang nilai perekonomian masyarakat sekitar dan juga retribusi harus di jalankan berdasarkan perda Kabupaten Pasuruan tahun 2012.